

TINGKAT PERUBAHAN BANGUNAN HINDIA BELANDA DI KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTABARU KOTA YOGYAKARTA

Vionna Ariella Fauzia^{1*}, Eddi Basuki Kurniawan², I Nyoman Suluh Wijaya³

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya¹²³

Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 – Telp (0341) 567886

*e-mail: ariella.vionna@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Kota Yogyakarta merupakan kota pusaka yang memiliki enam kawasan cagar budaya. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta 186/KEP/2011 tentang Penetapan Cagar Budaya menetapkan kawasan cagar budaya yang salah satunya adalah Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Kawasan Cagar Budaya Kotabaru memiliki karakteristik kawasan yang menerapkan konsep garden city dengan langgam bangunan kolonial dan indis serta memiliki pola radial konsentris. Seiring dengan perkembangan zaman, Kawasan Cagar Budaya Kotabaru yang semula difungsikan untuk permukiman berubah menjadi zona perdagangan dan jasa serta zona perkantoran. Perubahan fungsi bangunan ini menyebabkan pengelola/pemilik bangunan memiliki peluang untuk merubah fasad bangunan hindia belanda yang disesuaikan dengan tren yang lebih modern. Lebih dari 40% bangunan hindia belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru mengalami perubahan dan masih terus berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi bangunan hindia belanda dan mengetahui tingkat perubahan bangunan hindia belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Data penelitian diperoleh dari observasi dan wawancara yang akan diolah menggunakan *architectural micro analysis* dan analisis tingkat perubahan bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perubahan elemen bangunan memiliki rata – rata tingkat perubahan yang kecil dan bahkan tidak ada perubahan.

Kata Kunci : bangunan hindia belanda, tipologi, transformasi bangunan, Kotabaru, Yogyakarta.

ABSTRACT

Yogyakarta is a heritage city which has six cultural heritage areas. The Government of the Special Region of Yogyakarta through the Decree of the Governor of the Special Region of Yogyakarta 186/KEP/2011 concerning the Determination of Cultural Conservation determines cultural heritage areas, one of which is the Kotabaru Cultural Heritage Area. Kotabaru Cultural Heritage Area has regional characteristics of an area that uses the concept of a garden city with colonial and indische building styles and has a concentric radial pattern. Along with the times, the Kotabaru Cultural Heritage Area, which originally functioned as a settlement, has turned into a commercial zone and an office zone. This change in the function of the building caused the manager/owner of the building to have the opportunity to change the facade of a Dutch Indies building which is adjusted to a more modern trend. More than 40% of the Dutch East Indies buildings in the Kotabaru Cultural Heritage Area have undergone changes and are still ongoing. This study aims to identify the typology of Dutch Indies buildings and determine the building transformation of Dutch Indies buildings in the Kotabaru Cultural Heritage Area. Research data obtained from observations and interviews which will be processed using architectural micro analysis and analysis of the building transformation. The results showed that the transformation of buildings in cultural heritage buildings had a small average transformation of buildings or even no changes.

Keywords: dutch east indies building, typology, building transformation, Kotabaru, Yogyakarta.

LATAR BELAKANG

Kota Yogyakarta sebagai ibukota dan pusat pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota pusaka yang tidak lepas dari peranan sejarah. Sebagai kota pusaka, tentu didalamnya terdapat kawasan cagar budaya dan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai penting dan bersejarah bagi kota (Kurniawan, 2017). Pemerintah Kota Yogyakarta menetapkan Kawasan Kotabaru sebagai kawasan cagar budaya melalui Keputusan Gubernur DIY Nomor 186

Tahun 2011 tentang Penetapan Cagar Budaya. Perancangan Kawasan Cagar Budaya Kotabaru menerapkan konsep garden city karya Ebenezer Howard dengan langgam gaya arsitektur kolonial dan indis (Kurniawan, 2017).

Pergeseran fungsi pemanfaatan ruang menyebabkan permasalahan dan tantangan yang perlu dicari solusinya. Kawasan cagar budaya akan berkembang mengikuti mekanisme pasar dengan memperhatikan trend yang sedang diminati masyarakat. Dampak yang dirasakan adalah semakin menurunnya citra kawasan dan corak bangunan hindia belanda yang berubah.

Saat ini sudah banyak bangunan hindia belanda yang dibongkar dan muncul fasad bangunan yang kontradiktif dengan lingkungannya (Hadiyanta, 2017).

Seiring berjalannya waktu, Kawasan Cagar Budaya Kotabaru yang semula bertujuan sebagai kawasan permukiman beralih fungsi menjadi bangunan komersil dan perkantoran. Sehingga muncul keinginan untuk mengubah bentuk bangunan yang mengikuti model masa kini (Inajati, 2017). Perubahan bangunan hindia belanda di Kawasan Kotabaru diidentifikasi dengan bangunan yang masih terjaga keasliannya sebanyak 38%, bangunan dengan perubahan minimal sebanyak 18%, sementara bangunan dengan perubahan bagian fasade bangunan sebanyak 12% (Hadiyanta, 2017). Beberapa bangunan mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, yaitu panduan arsitektur bangunan baru pada Kawasan Cagar Budaya Kotabaru memakai gaya arsitektur kolonial dan indis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi bangunan hindia belanda dan mengetahui tingkat perubahan bangunan hindia belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik skoring. Penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu *architectural micro analysis* dan analisis tingkat perubahan bangunan. Hasil dari penelitian ini adalah mengidentifikasi gaya bangunan hindia belanda masing-masing bangunan dan mengetahui tingkat perubahan yang dialami bangunan hindia belanda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik skoring. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan teknik skoring dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat perubahan bangunan hindia belanda. Bangunan yang akan dinilai berjumlah 45 bangunan yang dibagi menjadi 8 fungsi bangunan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Bangunan hindia belanda yang akan diteliti berada di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru dengan total bangunan sebanyak 45 bangunan. Luas wilayah penelitian sekitar 71,305

ha. Waktu observasi pada bangunan hindia belanda dan wawancara dilakukan pada tahun 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi untuk memperoleh data terkait data denah, tampak, sistem konstruksi, dan bahan bangunan untuk mengetahui tipologi bangunan hindia belanda dan mengetahui tingkat perubahan bangunan hindia belanda berdasarkan perbandingan dokumentasi berupa foto bangunan eksisting dan arsip dokumentasi dari instansi serta wawancara yang dilakukan untuk mengetahui sejarah bangunan hindia belanda. Wawancara dilakukan kepada pengelola/penghuni bangunan hindia belanda. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan *architectural micro analysis* untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bangunan hindia belanda ke dalam tipologi bangunan dan analisis tingkat perubahan bangunan yang dijelaskan sebagai berikut.

Architectural Micro Analysis

Architectural micro analysis memuat tipologi arsitektur tiga dimensi yang digunakan untuk perumahan, bangunan umum, fasilitas industri dan komersial (Bianca, 2015). Pada penelitian ini, *architectural micro analysis* digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bangunan hindia belanda ke dalam tipologi bangunan yang terbagi menjadi *indische empire style*, transisi dan Indo – Eropa. Bangunan hindia belanda akan diidentifikasi per bangunan berdasarkan variabelnya. Variabel yang digunakan untuk menentukan gaya bangunan hindia belanda adalah denah, tampak, bahan bangunan, dan sistem konstruksi (Ristyan Nugroho et al., 2017).

Analisis Tingkat Perubahan Bangunan

Bangunan hindia belanda memiliki berbagai masalah dalam pelestariannya, salah satunya adalah tingginya tingkat perubahan bangunan cagar budaya (Arahman et al., 2018). Karakter visual pada suatu bangunan dapat dilihat

secara utuh ataupun melalui elemen-elemen arsitektur yang dimiliki. Elemen-elemen yang membentuk karakter bangunan hindia belanda adalah kolom, pintu, jendela, dinding, dan atap (Gayatri et al., 2014). Analisis tingkat perubahan bangunan dilakukan dengan menggunakan teknik skoring dengan parameter yang telah ditentukan (**Tabel 1**) untuk mengetahui tingkat perubahan bangunan hindia belanda. Teknik skoring dilakukan untuk menilai perubahan pada bangunan hindia belanda melalui elemen bangunan atap, dinding, pintu, jendela, dan kolom. Setelah menghitung hasil penilaian tingkat perubahan bangunan, dilakukan pengklasifikasian tingkat perubahan bangunan (**Tabel 2**). Penilaian tingkat perubahan bangunan dilakukan oleh satu orang peneliti sehingga untuk perhitungan analisis tingkat perubahan bangunan dilakukan dengan menjumlahkan penilaian tingkat perubahan dari lima elemen bangunan.

Tabel 1. Parameter Tingkat Perubahan Bangunan

Indikator	Bobot Nilai	Keterangan
Bentuk	0	Tidak ada perubahan
	1	Tingkat perubahan sedikit
	2	Tingkat perubahan banyak
Material	0	Tidak ada perubahan
	1	Tingkat perubahan sedikit
	2	Tingkat perubahan banyak
Warna	0	Tidak ada perubahan
	1	Tingkat perubahan sedikit
	2	Tingkat perubahan banyak
Ornamen	0	Tidak ada perubahan
	1	Tingkat perubahan sedikit
	2	Tingkat perubahan banyak
Peletakkan	0	Tidak ada perubahan
	1	Tingkat perubahan sedikit
	2	Tingkat perubahan banyak

Sumber: (Gayatri et al., 2014; Rizqiyah, 2016)

Penentuan klasifikasi data menggunakan rumus Sturges:

$$k = 1 + 3,3 \log n \tag{1}$$

Keterangan:

k : Jumlah kelas interval
n : Jumlah data

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 15 = 4$$

Sementara, menentukan interval kelas menggunakan rumus berikut:

$$i = \frac{X_n - X_1}{k} \tag{2}$$

Keterangan:

i : Interval kelas
X_n : Nilai data terbesar

X₁ : Nilai data terkecil

K : Jumlah kelas

$$i = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$i = \frac{50 - 0}{4.9} = 10$$

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Perubahan Bangunan Hindia Belanda

Interval Kelas	Keterangan
Nilai 0 - 5	Tidak ada perubahan – sangat kecil
Nilai 6 - 12	Kecil
Nilai 13 - 30	Sedang
Nilai 31 - 50	Besar

Sumber: (Gayatri et al., 2014)

Gaya Arsitektur Bangunan Hindia Belanda

Gaya arsitektur hindia belanda (*Dutch Colonial*) merupakan gaya desain yang cukup populer di Belanda tahun 1624 – 1820. Gaya desain arsitektur hindia belanda timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara mereka. Namun desain ini tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena perbedaan iklim, kurang tersedianya material bangunan dan perbedaan teknik pembuatan (Purnomo et al., 2017).

a) Gaya Arsitektur Indische Empire Style (1850 – 1890)

Gaya arsitektur *Indische Empire Style* di Indonesia diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels pada saat bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808 – 1811) (Kumurur, 2015). Gaya *indische* mewakili rasa otonomi kolonial yang baru dan dapat ditafsirkan sebagai cara untuk menegakkan sistem kolonial. Munculnya kolonialisme telah membawa “masalah modern” ke Jawa (Veenendaal, 2015). Ciri-ciri arsitektur *Indische Empire Style*, yaitu:

1. Denahnya berbentuk simetris penuh;
2. Terdapat ruang tengah yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya;
3. Ruang tengah secara langsung terhubung dengan teras depan dan belakang;
4. Penggunaan teras yang sangat luas dan terdapat kolom gaya Romawi;
5. Dapur, kamar mandi, penyimpanan dan area layanan lainnya adalah bagian yang terpisah dari bangunan utama dan terletak di bagian belakang;
6. Rumah dengan skala besar dengan taman depan dan sisi belakang.

b) Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Gaya arsitektur transisi merupakan plagiarisme romantik gaya arsitektur Eropa yang dirancang oleh inspektur bangunan. Perubahan gaya arsitektur dari Indische Empire Style ke transisi terjadi akibat modernisasi dengan penemuan baru dalam teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah hindia belanda (Kumurur, 2015). Ciri-ciri arsitektur transisi:

1. Denah mengikuti gaya *Indische Empire Style*, yaitu simetri penuh;
2. Pemakaian teras keliling pada denah;
3. Terdapat usaha untuk menghilangkan kolom gaya yunani pada bangunan;
4. Gevel pada arsitektur Belanda digunakan kembali;
5. Terdapat usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak bangunan;
6. Terdapat usaha untuk membuat menara pada pintu masuk utama;
7. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting;
8. Terdapat konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (*dormer*).

c) Gaya Arsitektur Indi-Eropa (1915-1940)

Gaya arsitektur Indo-Eropa diarahkan pada bangunan yang memiliki bentuk campuran arsitektur nusantara dan arsitektur modern disesuaikan iklim, bahan bangunan dan teknologi yang berkembang pada saat itu (Kumurur, 2015). Ciri-ciri arsitektur transisi:

1. Denah tidak simetri dan lebih bervariasi;
2. Tidak memiliki teras yang mengelilingi denah;
3. Memakai elemen penahan sinar;
4. Penggunaan warna putih yang dominan;
5. Penggunaan beton dan besi cor;
6. Penggunaan sistem konstruksi rangka;
7. Didominasi oleh atap pelana dengan penutup atap genteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bangunan hindia belanda dan mengetahui tingkat perubahan bangunan masing masing bangunan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik skoring. Tujuan penelitian pertama adalah mengidentifikasi gaya bangunan

hindia belanda diperlukan *architectural micro analysis*. Variabel yang digunakan adalah denah, tampak, sistem konstruksi dan bahan bangunan. Tujuan penelitian kedua adalah mengetahui tingkat perubahan bangunan hindia belanda. Variabel yang digunakan adalah elemen bangunan yang meliputi atap, dinding, pintu, jendela, dan kolom.

Kawasan Cagar Budaya Kotabaru berada di Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kelurahan Kotabaru memiliki luas wilayah sebesar 17,79% dari total luas Kecamatan Gondokusuman. Kelurahan Kotabaru dibagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT) (Data Monografi Kelurahan Kotabaru, 2020) (**Gambar 2**).

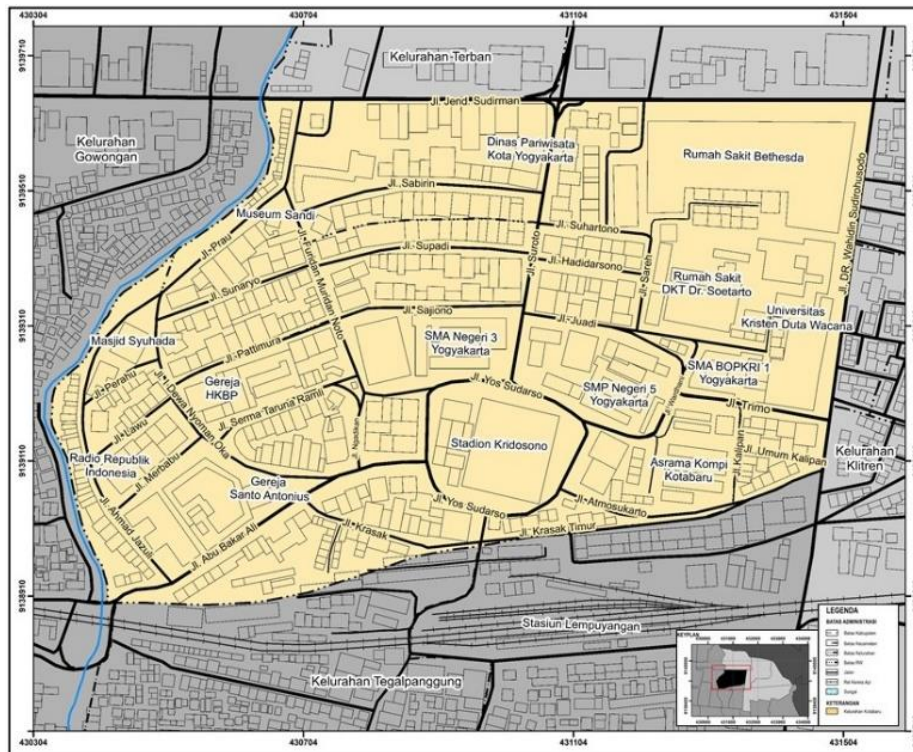
- Sebelah Utara : Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman
- Sebelah Selatan: Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan
- Sebelah Barat : Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis
- Sebelah Timur : Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman

Karakteristik Guna Lahan

Semakin berkembangnya zaman, penggunaan lahan di Kelurahan Kotabaru semakin bervariasi. Sejak masa penjajahan Belanda, Kawasan Kotabaru difungsikan sebagai kawasan permukiman oleh orang Belanda. Namun, saat ini perubahan fungsi bangunan sudah terlihat. Perubahan fungsi bangunan yang semula adalah fungsi rumah tinggal berubah menjadi fungsi perdagangan dan jasa serta perkantoran. Guna lahan di Kawasan Kotabaru terbagi menjadi permukiman, RTH, kesehatan, peribadatan, pendidikan, olahraga dan rekreasi, perdagangan dan jasa, militer, perkantoran dan fasilitas umum (**Tabel 3**).

Tabel 3. Bangunan Hindia Belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

Guna Lahan	Luas (ha)
Permukiman	18,403
RTH	4,649
Kesehatan	9,308
Pendidikan	15,369
Peribatan	1,949
Olahraga dan Rekreasi	1,024
Perdagangan dan Jasa	13,638
Militer	2,971
Perkantoran	3,943
Fasilitas Umum	0,051



Gambar 2. Peta Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

Karakteristik Guna Lahan

a) Masa Penjajahan Belanda

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VII (1877 – 1921) terdapat 17 pabrik gula dan perkebunan tebu yang berada di wilayah Yogyakarta, yaitu berlokasi di Gesikan, Pleret, dan Barongan di Kabupaten Bantul serta Cebongan di Kabupaten Sleman. Dikarenakan jumlah penduduk Eropa semakin banyak dan adanya pekerja pabrik gula tersebut maka diperlukannya permukiman baru sebagai tempat tinggal. Residen Cornelis Canne meminta ijin kepada Sri Sultan Hamengkubuwana VII agar diperbolehkan menggunakan lahan di sebelah utara kota untuk digunakan sebagai permukiman khusus penduduk Eropa, dikarenakan Kawasan Bintaran sudah penuh. Lahan yang digunakan berlokasi di sebelah timur Sungai Code inilah yang akan dibangun sebagai kawasan permukiman yang bernama Nieuwe Wijk (Wahyu, 2011).

b) Masa Penjajahan Jepang

Awal masuknya Jepang ke Indonesia pada saat pemerintah Belanda menyerah kepada pemerintah Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Pemerintah Jepang menggunakan Kawasan Kotabaru sebagai kawasan perkantoran, gudang, perumahan, dan tangsi. Meskipun permukiman penduduk Belanda di Kawasan Kotabaru

mengalami perubahan fungsi bangunan namun tidak ada perubahan fisik bangunan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya peninggalan bangunan yang bercorak Jepang di Kawasan Kotabaru (Wahyu, 2011).

c) Masa Pasca Kemerdekaan

Akhir kekuasaan pemerintah Jepang di Indonesia adalah pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta atas nama rakyat Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada tanggal 4 Januari 1946, Ibukota Republik Indonesia berpindah tempat ke Yogyakarta karena situasi yang tidak aman. Hal ini berpengaruh terhadap beberapa bangunan yang ada di Kawasan Kotabaru mempunyai kaitan dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia (Wahyu, 2011).

Bangunan Hindia Belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

Bangunan hindia belanda yang diteliti berjumlah 45 bangunan dan memiliki fungsi bangunan yang beraneka ragam, yaitu rumah tinggal, sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, perkantoran, militer, dan fasilitas umum. Penetapan bangunan hindia belanda pada penelitian ini mengacu pada SK Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini mengacu pada Keputusan Gubernur Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 237/KEP/2017, Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 239/KEP/2017, Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 195/KEP/2019. Penetapan bangunan hindia belanda di Kawasan Kotabaru berjumlah 45 bangunan (**Tabel 5**). Penamaan bangunan hindia belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru adalah sebagai berikut (**Tabel 4**):

Tabel 4. Penamaan Kode Bangunan

Gaya Arsitektur Bangunan	Kode
Transisi	B
Indo Eropa	C
Fungsi Bangunan	Kode
Rumah Tinggal	R
Pendidikan	D
Peribadatan	I
Kesehatan	S
Militer	M
Perdagangan dan Jasa	PJ
Perkantoran	K
Fasilitas Umum	FU
Nomor Bangunan	Kode
Sesuai dengan urutan nomor bangunan	

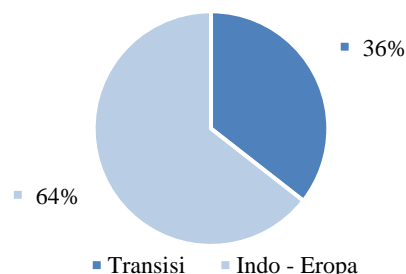
Tabel 5. Bangunan Hindia Belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

No	Kode Bangunan	Nama Bangunan
1	C-R-45	Jalan Wahidin Sudirohusodo No. 3
2	C-R-2	Jl. Abu Bakar Ali No. 4
3	C-R-6	Jl. Juadi No 3
4	C-R-7	Asrama Mahasiswa Provinsi Kalimantan Selatan "Pangeran Hidayatullah"
5	C-R-8	Jl. Krasak No. 3
6	C-R-9	Jl. I Dewa Nyoman Oka No. 11
7	C-R-10	Jl. Sabirin No. 7
8	C-R-11	Jl. Sabirin No. 10
9	C-R-12	Jl. Sabirin No. 23
10	C-R-13	Jl. Sajiono No. 7
11	C-R-14	Jl. Sajiono No. 11
12	C-R-15	Jl. Sajiono No. 15
13	B-R-17	Jl. Serma Taruna Ramli No. 7
14	B-R-18	Jl. Serma Taruna Ramli No. 10
15	C-R-20	Jl. Supadi No. 15
16	C-R-21	Jl. Supadi No. 17
17	C-R-22	Jl. Telomoyo No. 1
18	C-R-23	Jl. Umum Kalipan No. 3
19	C-R-24	Jl. Umum Kalipan No. 5
20	B-D-28	SMA Negeri 3 Yogyakarta
21	B-D-30	SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta
22	B-D-39	SMA BOPKRI 1 Yogyakarta
23	C-D-40	SMP Negeri 5 Yogyakarta
24	B-D-27	Museum Sandi Negara
25	C-D-33	Gedung PUSKAT (Gedung Seminari)
26	C-D-34	Kolese Santo Ignatius
27	B-D-36	Biara Susteran Amal Kasih Darah Mulia
28	C-I-31	Gereja Huria Kristen Batak Protestan
29	C-I-35	Gereja Santo Antonius
30	B-S-37	Rumah Sakit Bethesda

No	Kode Bangunan	Nama Bangunan
31	B-S-38	Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto (Rumah Sakit DKT)
32	B-S-42	Klinik Pratama Datasemen Kesehatan Wilayah 04.04.02
33	B-M-43	Asrama Kompi Kotabaru
34	C-M-44	Rumah Dinas Komandan Resimen 072/Pamungkas
35	B-PJ-25	Rumah Tinggal Mr. Djody Gondokusumo (Richeese Factory)
36	C-PJ-41	Jl. Suhartono No. 2 (Jeeva)
37	C-PJ-1	Jl. Abu Bakar Ali No. 24 (<i>Legend Coffee</i>)
38	C-PJ-16	Jl. Serma Taruna Ramli No. 5 (INTEN)
39	B-K-26	Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
40	B-K-29	Gedung PT. Asuransi Jiwasraya
41	C-K-32	Gedung Radio Republik Indonesia
42	B-K-3	Mess Direktorat Jenderal Perbendaharaan
43	C-K-19	Jl. Supadi Nomor 11 (Kantor Notaris)
44	C-K-5	Kantor Konsulat Republik Indonesia
45	B-FU-4	Eks Gardu Listrik ANIEM

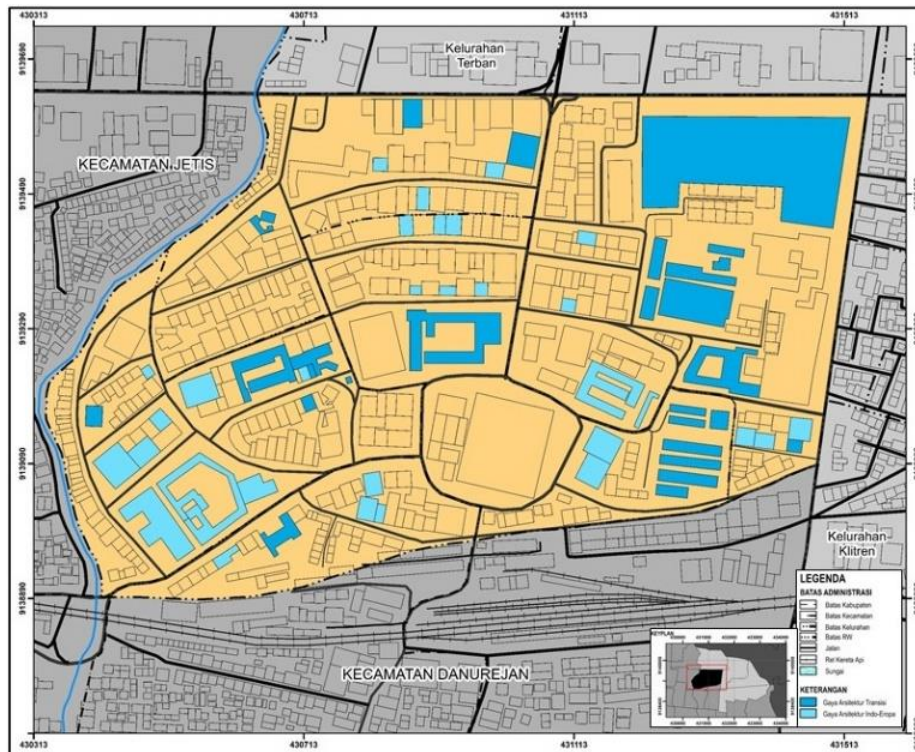
Tipologi Bangunan Hindia Belanda

Architectural micro analysis bertujuan untuk mengetahui ragam arsitektur bangunan hindia belanda di Kawasan Kotabaru. Elemen bangunan yang diidentifikasi adalah denah, tampak, bahan bangunan, dan sistem konstruksi. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan elemen bangunan yang akan diidentifikasi, lalu disesuaikan dengan ciri-ciri arsitektur pada literatur. Bangunan yang diidentifikasi berjumlah 45 bangunan.



Gambar 3. Grafik Persentase Penggunaan Gaya Arsitektur Bangunan Hindia Belanda

Gaya arsitektur bangunan hindia belanda di Kawasan Kotabaru memiliki dua jenis, yaitu gaya arsitektur transisi, dan gaya arsitektur Indo-Eropa. Bangunan yang memiliki gaya arsitektur transisi sebanyak 16 bangunan dan bangunan yang memiliki gaya arsitektur Indo-Eropa sebanyak 29 bangunan (**Gambar 3**). Berikut merupakan peta persebaran penggunaan gaya arsitektur bangunan di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru (**Gambar 4**).

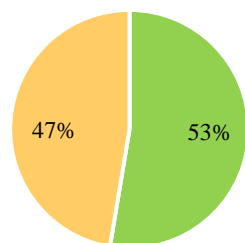


Gambar 4. Peta Persebaran Penggunaan Gaya Arsitektur Bangunan Hindia Belanda

Tingkat Perubahan Bangunan Hindia Belanda

Analisis tingkat perubahan bangunan adalah tahap untuk mengetahui tingkat perubahan bangunan cagar budaya. Analisis tingkat perubahan bangunan dilakukan pada bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Keputusan Gubernur DIY No. 195/KEP/2019, Keputusan Gubernur DIY No. 237/KEP/2017, dan Keputusan Gubernur DIY No. 239/KEP/2017 yang berjumlah 45 bangunan. Penilaian tingkat perubahan bangunan dilakukan oleh satu orang peneliti sehingga untuk perhitungan analisis tingkat perubahan bangunan dilakukan dengan menjumlahkan penilaian tingkat perubahan dari lima elemen bangunan. **Gambar 15** merupakan peta tingkat perubahan bangunan hindia belanda.

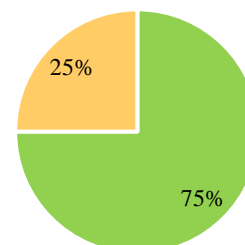
tinggal. Diketahui bahwa sebesar 10 bangunan rumah tinggal tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil dan sebesar 9 bangunan mengalami perubahan skala kecil. Bangunan yang tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil terdapat pada bangunan dengan kode C-R-2, C-R-6, C-R-8, C-R-10, C-R-15, B-R-17, B-R-18, C-R-20, C-R-21, dan C-R-24. Sementara untuk bangunan yang mengalami perubahan skala kecil terdapat pada bangunan dengan kode C-R-45, C-R-7, C-R-9, C-R-11, C-R-12, C-R-13, C-R-14, C-R-22, dan C-R-23. Perubahan yang terjadi adalah perubahan warna, material, dan ornamen pada atap dan dinding, perubahan warna dan ornamen pada pintu dan jendela, serta perubahan warna dan material pada kolom.



■ Tidak Ada Perubahan - Sangat Kecil ■ Kecil

Gambar 5. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Bangunan Rumah Tinggal

Pada (**Gambar 5**) menunjukkan grafik persentase tingkat perubahan bangunan rumah



■ Tidak Ada Perubahan - Sangat Kecil ■ Kecil

Gambar 6. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Bangunan Pendidikan

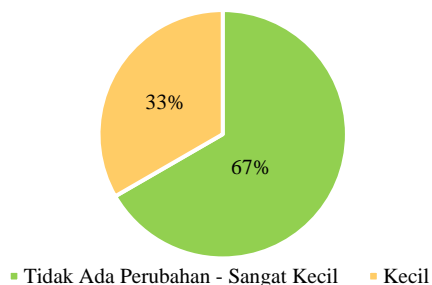
Pada (**Gambar 6**) menunjukkan grafik persentase tingkat perubahan bangunan pendidikan. Diketahui bahwa sebesar 6 bangunan

pendidikan tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil dan sebesar 2 bangunan mengalami perubahan skala kecil. Bangunan yang tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil terdapat pada bangunan dengan kode B-D-28, B-D-39, B-D-27, C-D-33, C-D-34, B-D-36. Sementara untuk bangunan yang mengalami perubahan skala kecil terdapat pada bangunan dengan kode B-D-30 dan C-D-40. Perubahan yang terjadi adalah perubahan warna dan material pada dinding, perubahan warna pada pintu, perubahan warna serta bentuk pada jendela.



Gambar 7. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Bangunan Peribadatan

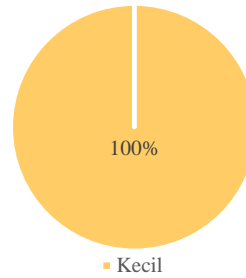
Pada (**Gambar 7**) menunjukkan grafik persentase tingkat perubahan bangunan peribadatan. Diketahui bahwa sebesar 1 bangunan peribadatan tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil dan sebesar 1 bangunan mengalami perubahan skala kecil. Bangunan yang tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil terdapat pada bangunan dengan kode C-I-35. Sementara untuk bangunan yang mengalami perubahan skala kecil terdapat pada bangunan dengan kode C-I-31. Perubahan yang terjadi adalah perubahan bentuk atap, perubahan bentuk dan warna pada dinding, dan perubahan bentuk dan ornamen pada kolom.



Gambar 8. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Bangunan Kesehatan

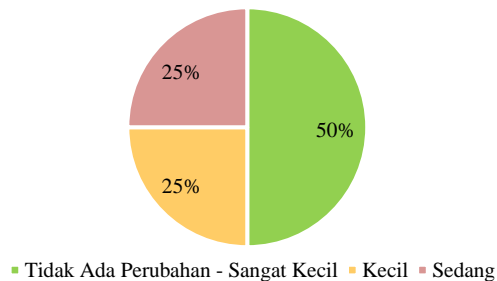
Pada (**Gambar 8**) menunjukkan grafik persentase tingkat perubahan bangunan kesehatan. Diketahui bahwa 2 bangunan kesehatan tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil dan 1 bangunan mengalami perubahan skala kecil.

Bangunan yang tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil terdapat pada bangunan dengan kode B-S-37 dan B-S-38. Sementara untuk bangunan yang mengalami perubahan skala kecil terdapat pada bangunan dengan kode B-S-42. Perubahan yang terjadi adalah perubahan bentuk dan ornamen pada dinding, perubahan bentuk pada pintu dan jendela, serta perubahan bentuk dan ornamen pada kolom.



Gambar 9. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Bangunan Militer

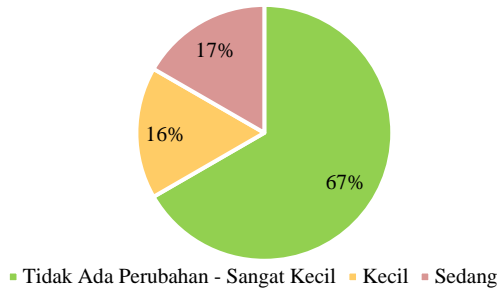
Pada (**Gambar 9**) menunjukkan grafik persentase tingkat perubahan bangunan kesehatan. Diketahui bahwa sebesar 2 bangunan militer mengalami perubahan skala kecil. Bangunan yang mengalami perubahan skala kecil terdapat pada bangunan dengan kode B-M-43 dan B-M-44. Perubahan terjadi militer adalah perubahan warna pada dinding, pintu, jendela, dan kolom.



Gambar 10. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Bangunan Perdagangan dan Jasa

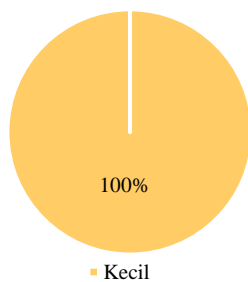
Pada (**Gambar 10**) menunjukkan grafik persentase tingkat perubahan bangunan perdagangan dan jasa. Diketahui bahwa 2 bangunan perdagangan dan jasa tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil, 1 bangunan mengalami perubahan skala kecil, dan 1 bangunan mengalami perubahan skala sedang. Bangunan yang tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil terdapat pada bangunan dengan kode B-PJ-25 dan C-PJ-16. Bangunan yang mengalami perubahan skala kecil terdapat pada bangunan dengan kode C-PJ-1. Sementara bangunan yang mengalami perubahan skala sedang terdapat pada bangunan dengan kode C-PJ-41. Perubahan terjadi

adalah perubahan material dan warna pada atap dan dinding, perubahan bentuk, material, dan warna pada pintu, serta perubahan warna pada jendela dan kolom.



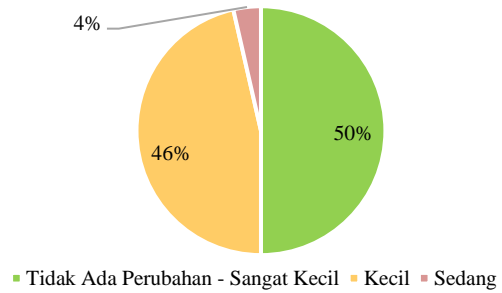
Gambar 11. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Bangunan Perkantoran

Pada (**Gambar 11**) menunjukkan grafik persentase tingkat perubahan bangunan perkantoran. Diketahui bahwa 4 bangunan perkantoran tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil, 1 bangunan mengalami perubahan skala kecil, dan 1 bangunan mengalami perubahan skala sedang. Bangunan yang tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil terdapat pada bangunan dengan kode B-K-26, C-K-31, B-K-3, dan C-K-5. Bangunan yang mengalami perubahan skala kecil terdapat pada bangunan dengan kode C-K-19. Sementara untuk bangunan yang mengalami perubahan skala sedang terdapat pada bangunan dengan kode B-K-29. Perubahan terjadi adalah perubahan warna dan ornamen pada atap, perubahan bentuk, material, dan warna pada dinding, perubahan warna dan material pada pintu, perubahan warna pada jendela dan kolom.

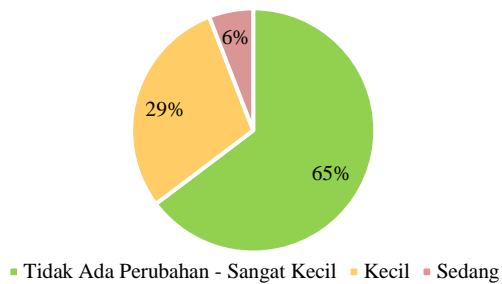


Gambar 12. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Bangunan Fasilitas Umum

Pada (**Gambar 12**) menunjukkan grafik persentase tingkat perubahan bangunan fasilitas umum. Diketahui bahwa sebesar 1 bangunan fasilitas umum mengalami perubahan skala kecil. Bangunan yang mengalami perubahan skala kecil terdapat pada bangunan dengan kode B-FU-4. Perubahan terjadi adalah perubahan yang terjadi pada elemen bangunan atap, dinding, pintu, dan jendela adalah perubahan warna.

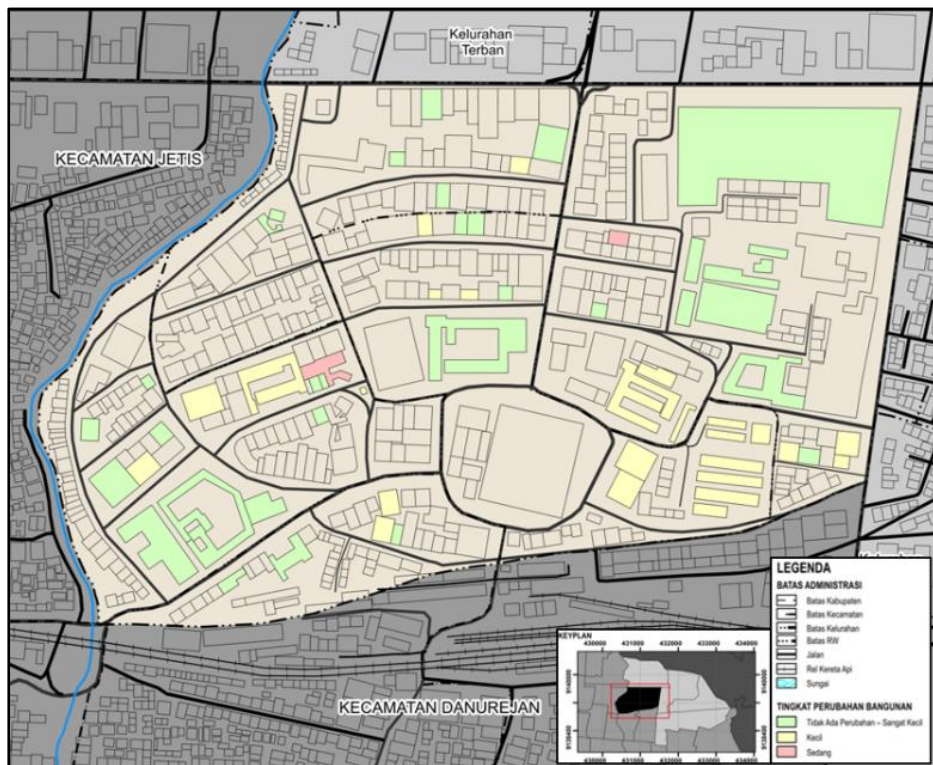


Gambar 13. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Pada Bangunan Gaya Indo-Eropa



Gambar 14. Grafik Persentase Tingkat Perubahan Pada Gaya Bangunan Transisi

Pada (**Gambar 13**) merupakan persentase tingkat perubahan bangunan pada gaya arsitektur Indo-Eropa dan (**Gambar 14**) merupakan persentase tingkat perubahan bangunan gaya arsitektur transisi dapat diketahui bahwa persentase tingkat perubahan yang paling banyak mengalami perubahan adalah bangunan hindia belanda dengan gaya Indo-Eropa, hal ini disebabkan karena jumlah bangunan hindia belanda gaya Indo-Eropa (50%) lebih banyak daripada bangunan hindia belanda gaya Transisi (35%). Selain itu, fungsi bangunan rumah tinggal serta perdagangan dan jasa paling banyak mengalami perubahan. Berikut merupakan peta tingkat perubahan bangunan hindia belanda untuk keseluruhan (**Gambar 15**).



Gambar 15. Peta Tingkat Perubahan Bangunan Hindia Belanda

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi gaya arsitektur bangunan hindia belanda di Kawasan Kotabaru terbagi menjadi dua gaya arsitektur, yaitu gaya arsitektur transisi dan gaya arsitektur Indo-Eropa. Sebanyak 36% bangunan menggunakan gaya arsitektur transisi dan 64% bangunan menggunakan gaya arsitektur Indo-Eropa.

Berdasarkan hasil analisis tingkat perubahan bangunan yang dilakukan dengan membandingkan kondisi bangunan saat ini dengan arsip dokumentasi. Dapat diketahui bahwa sebanyak 27 bangunan hindia belanda tidak mengalami perubahan-perubahan sangat kecil, sementara 18 bangunan hindia belanda mengalami perubahan skala kecil. Lalu, perubahan yang paling banyak terjadi terdapat pada bangunan dengan penggunaan gaya arsitektur Indo-Eropa. Tingkat perubahan bangunan hindia belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru memiliki rata-rata tingkat perubahan yang kecil dan bahkan tidak ada perubahan. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang berisi penetapan bangunan cagar budaya sebagai landasan dalam pelestarian bangunan hindia belanda sehingga melarang adanya perubahan bentuk bangunan hindia belanda.

PUSTAKA

- Arahman, A., Afifuddin, M., & Yusuf, S. (2018). Studi Konservasi Bangunan Cagar Budaya Di Dalam Kawasan Rencana Pengembangan Pelabuhan Bebas Sabang. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil Dan Perencanaan*, 1(1), 43–52.
- Bianca, S. (2015). Morphology as the Study of City Form and Layering. *Reconnecting The Cities: The Historic Urban Landscape Approach and the Future of Urban Heritage*, 85–111.
- Gayatri, P., Antariksa, & Suryasari, N. (2014). Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. *Arsitektur E-Journal*, 7(1), 39–51.
- Hadiyanta, I. E. (2017). Konservasi dan Pengendalian Kotabaru. *Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Mayangkara Nieuwe Wijk*, 4, 19-21.
- Inajati. (2017). Mengharap Lestarnya Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. *Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Mayangkara Nieuwe Wijk*, 4, 22-25.
- Kumurur, V. A. (2015). Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Bersejarah

- di Kawasan Manado Kota Lama. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 167–172.
- Kurniawan, J. (2017). *Wajah Lama Kotabaru* (4th ed.). UPT. Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan DIY.
- Provinsi DIY. (2017). SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 237/KEP/2017. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Provinsi DIY. (2017). SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 239/KEP/2017. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Provinsi DIY. (2019). SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 195/KEP/2019. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purnomo, H., Waani, J.), & Wuisang, C. E. V. (2017). *Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate*. 14(1), 23–33.
- Ristyana Nugroho, D., Basuki Kurniawan, E., & Kusuma Wardhani Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, D. (2017). Tipologi Fasade Kolonial Di Koridor Jalan Gajah Mada, Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 9(1), 61–68.
- Rizqiyah, F. (2016). Arahan Desain Fasad Koridor Jalan Songoyudan untuk Memperkuat Citra Visual Area Perdagangan Bersejarah di Surabaya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 2(1), 13.
- Veenendaal, M. (2015). *Building Modernity; Indische Architecture and Colonial Autonomy, 1920-1940. June, 1920–1940*.
- Wahyu, H. T. (2011). Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru. *Tesis*.

